

STRUKTUR DAN FUNGSI SOSIAL KEPERCAYAAN PADA UNGKAPAN LARANGAN MENGENAI MASA HAMIL, MASA MELAHIRKAN, DAN MASA KANAK-KANAK MASYARAKAT DI MINANGKABAU

Faradila Zalita, M. Ismail Nasution

Program Studi Sastra Indonesia

Universitas Negeri Padang

Email: Faradilazalita30@gmail.com

Abstract

This paper contains a discussion of people's belief in the expressions of prohibition in Kanagarian VII Koto Talago Kecamatan Guguak Kabupaten Limo Puluah Koto. This research is a qualitative by using descriptive methods. The data of this study are the result of interviews about popular belief in expressions of prohibitions regarding pregnancy, childbirth, and childhood. After collecting and analyzing data from seven informants, there were 64 (sixty four) data about prohibition expression. The analysis of this article takes the form of social structure and function of people's belief in the expression of prohibitions. The structure of the prohibited expression is divided into a two-part structure and a three-part structure. "Urang nan mangandung jan duduak juo dimuko pintu, tasompea anak beko" pregnant people are not allowed to sit in front of the door as a result the child is born will be hampered at birth. This can be seen in the structure because urang nan mangandung jan duduak juo dimuko pintu and the result of the structure is tasompea anak beko. The social function contained in the prohibition is as education for the pregnant person. This can be seen from the door used as a place in and out the house, pregnant people should sit in the house so as not to prevent people who will go in and out the house.

Keywords: trust, prohibition phrase, structure, function.

A. Pendahuluan

Hilangnya tradisi dan kepercayaan akibat adanya pengaruh kebudayaan dari daerah luar. Kebudayaan yang berasal dari luar daerah Indonesia sendiri mempunyai pengaruh bagi masyarakat tertentu. Akibatnya, kebudayaan dari daerah Indonesia juga bercampur dan bertolak belakang dengan budaya asli dari daerah Indonesia. Banyak kepercayaan masyarakat tentang ungkapan larangan terdahulu yang turun-temurun seperti, ungkapan larangan orang hamil, berlaut, obat-obatan dan lain-lain sudah tidak dipercaya lagi oleh masyarakat. Hal ini ditemukan di Kanagarian VII Koto Talago Kecamatan Guguak Kabupaten Limo Puluah Koto yang masyarakatnya tidak percaya lagi pada kepercayaan ungkapan larangan. Contohnya saja pada ungkapan "urang mangandung ndak buliah malilik an jilbab ka kapalo, beko anaknye talilik tali pusek". Ungkapan larangan ini bersifat tidak masuk akal oleh masyarakat, karena masyarakat modern tidak

berpikir bahwa jilbab yang dililit di kepala tidak ada hubungannya dengan tali pusar, karena pada dunia kedokteran, sesuatu yang berhubungan dengan janin yang mempunyai masalah, pasti mempunyai sebab yang logis.

Hasanuddin WS (2016: 137) mengemukakan bahwa keyakinan atau kepercayaan suatu kelompok masyarakat tertentu harus dipahami berdasarkan kondisi kelompok masyarakat tersebut dan kurun waktu yang sama pula. Pemahaman oleh kelompok masyarakat yang berbeda dan kurun waktu yang berbeda tidak akan menghasilkan makna, bahkan akan menimbulkan kesalahpahaman. Hilangnya kepercayaan ungkapan larangan masyarakat ini juga dipengaruhi oleh faktor tertentu, seperti perkembangan teknologi. Berdasarkan uraian tentang mulai hilangnya bentuk kepercayaan ungkapan larangan tersebut, maka penting dilakukan penelitian. Penelitian ini berupaya untuk mendokumentasikan tentang struktur dan fungsi sosial kepercayaan ungkapan larangan masyarakat mengenai masa hamil, masa melahirkan, dan masa kanak-kanak di Kanagarian VII Koto Talago Kecamatan Guguak Kabupaten Limo Puluah Koto. Hal ini dianggap penting karena ungkapan larangan kepercayaan masyarakat pada saat ini sudah menghilang dan masyarakat itu sudah tidak percaya lagi akan bentuk ungkapan larangan tersebut.

B. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak mengutamakan pada angka-angka, tetapi mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antarkonsep yang dikaji secara empiris (Semi, 2012: 28). Sedangkan metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Semi (2012: 30-31) mengemukakan bahwa metode deskriptif merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan tidak menggunakan angka-angka, melainkan memaparkan data terurai seperti kata-kata dan juga berbentuk gambar-gambar.

Data penelitian ini adalah data tradisi lisan kepercayaan rakyat ungkapan larangan mengenai masa hamil dan masa kanak-kanak di Kanagarian VII Koto Talago Kecamatan Guguak Kabupaten Limo Puluah Koto. Dalam penelitian ini terdapat tahap-tahap yang harus dilakukan dalam proses pengumpulan data diantaranya yaitu melakukan wawancara, merekam wawancara, mencatat data, dan menginventarisasi data. Dalam tahap wawancara, perekaman dilakukan

seiring dengan perekaman wawancara. Kemudian, tahap mencatat data, tahap ini merupakan tahap untuk mencatat semua data yang diberikan oleh informan baik tentang biodata, objek penelitian, maupun tentang lingkungan lokasi penelitian. Setelah melakukan perekaman wawancara, selanjutnya data rekaman akan ditranskripsi ke dalam bentuk tulisan.

C. Hasil dan Pembahasan

Danandjaya (1991: 154) mengatakan ungkapan larangan menyangkut kepercayaan dan kebiasaan, hal ini diwariskan lewat tutur kata. Struktur ungkapan terbagi atas dua jenis, yaitu struktur dua bagian dan struktur tiga bagian. Pada struktur ungkapan larangan ditemukan data sebanyak 60 data tentang ungkapan larangan. Sedangkan struktur yang terdiri dari tiga bagian ditemui sebanyak 3 data ungkapan larangan. Selain struktur ungkapan larangan, juga terdapat fungsi sosial yang mempunyai 5 fungsi sosial. Fungsi larangan tersebut diantaranya dapat dilihat pada pembahasan berikut.

Pembahasan

Struktur ungkapan larangan terbagi atas dua bagian, yaitu struktur dua bagian dan struktur tiga bagian. Berikut pembahasan struktur ungkapan larangan.

1. Struktur

a) Struktur Dua Bagian

Struktur ungkapan larangan yang berstruktur dua bagian terdiri atas sebab dan akibat. Berikut ungkapan larangan yang berstruktur dua bagian.

Data 1 (#1):

Urang nan manganduang jan duduak juo di muko pintu, tasompea anak beko.

(“Orang yang hamil jangan duduk juga di depan pintu, terhambat anak nanti”)

Struktur ungkapan kepercayaan ini terdiri atas dua bagian yaitu sebab dan akibat. Struktur sebab adalah *urang manganduang jan duduak di muko pintu*. Ungkapan ini menjelaskan karena pintu berfungsi sebagai tempat dimana orang berjalan keluar masuk. Jika duduk di pintu rumah maka akan menghalangi orang yang akan keluar dan masuk rumah. Struktur akibat dalam ungkapan ini adalah *tasompea anak beko*. Bagian ini disebut sebagai struktur akibat karena bagian ini menunjukkan akibat melanggar dari orang yang melanggar ungkapan larangan tersebut. Masyarakat Kanagarian VII Koto Talago percaya bahwa akibat

orang hamil melanggar aturan ini akan membuat anak yang dikandungnya akan terhambat keluar saat proses melahirkan. Masyarakat menggunakan ungkapan ini bertujuan melarang orang hamil untuk tidak duduk di depan pintu, agar proses melahirkan berjalan dengan lancar. Nilai yang terkandung dalam ungkapan ini adalah ibu hamil seharusnya duduk di kursi. Kursi lebih baik digunakan sebagai tempat duduk untuk ibu hamil, agar bayi yang dikandung lebih sehat dibandingkan duduk di lantai yang dingin.

b) Struktur Tiga Bagian

Ungkapan larangan yang berstruktur tiga bagian terdiri atas tanda, perubahan dari suatu keadaan ke keadaan lain, dan akibat. Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan di Kanagarian VII Koto Talago Kecamatan Guguak Kabupaten Limo Puluah Koto, ditemukan 3 ungkapan larangan yang mempunyai struktur tiga bagian yang terdiri atas tanda, akibat dan perubahan. Berikut adalah ungkapan larangan yang berstruktur tiga bagian. Contoh ungkapan larangan adalah sebagai berikut:

Data 2. (#15)

Urang manganduang jan makan korak, kok makan korak bakodah korak kapalo anak, ubeknyo daun lado ditumbuak dilokek an ka kulik kapalo nan bakorak

("Orang hamil jangan makan kerak nasi, jika makan kerak berkerak kepala anak, obatnya daun cabai ditumbuk dan ditempelkan pada kulit kepala yang berkerak")

Ungkapan larangan diatas mempunyai struktur tiga bagian. Ungkapan tersebut terdiri dari urang manganduang jan makan korak adalah tanda (sign) yang artinya orang hamil tidak diperbolehkan memakan kerak nasi. Tanda ini merupakan ungkapan yang diucapkan sebagai larangan untuk tidak memakan kerak nasi, kok makan korak bakodah korak kapalo anak adalah akibat (result) artinya kalau memakan kerak nasi akan membuat kepala anak berkerak seperti bekas luka. Akibat ini terjadi apabila orang hamil tersebut tetap mengkonsumsi kerak nasi tersebut, dan ubeknyo daun lado ditumbuak dilokek an ka kulik kapalo nan bakorak adalah konversi yang artinya obatnya adalah daun cabai yang dihaluskan lalu diberikan pada kulit kepala yang berkerak tersebut. Konversi ini berupa cara penyelesaian agar luka yang ada pada kulit kepala bayi tersebut agar menjadi sembuh.

Nilai yang terkandung pada ungkapan larangan tersebut adalah ibu hamil sebaiknya menjaga makanan yang akan dimakan. Makanan yang dimakan harus makanan yang mengandung gizi agar bayi yang dikandung akan menjadi sehat. Banyak makanan yang lebih bergizi daripada mengonsumsi kerak nasi.

2. Fungsi Sosial

a). Penebal Emosi Keagamaan dan Kepercayaan

Danandjaya (1991: 169-170) mengemukakan bahwa fungsi dari penebal emosi keagamaan dan kepercayaan karena manusia yakin adanya makhluk-makhluk gaib yang menempati alam sekeliling tempat tinggalnya dan berasal dari jiwa-jiwa orang mati, atau manusia yakin akan adanya gejala-gejala yang tidak dapat diterangkan oleh akalinya.

Data 3. (#12)

“Urang nan mangandung jan jalan - jalan sonjo beko dituruk an antu jaek”

(“Orang yang hamil tidak boleh jalan- jalan senja, nanti diikuti hantu jahat”)

Fungsi dari ungkapan ini adalah sebagai penebal keyakinan atau kepercayaan yaitu percaya jika orang hamil tidak dibolehkan keluar pada sore hari sebelum waktu sholat magrib datang, maka orang hamil tersebut akan diikuti oleh makhluk halus/ iblis tersebut. Iblis merupakan makhluk yang tidak kasat mata, namun masyarakat percaya jika orang hamil melanggar larangan tersebut, maka dia akan diikuti oleh iblis.

b). Sebagai Sistem Proyeksi Khayalan

Fungsi sosial sebagai sistem proyeksi khayalan yang berasal dari halusinasi seseorang yang mengalami gangguan jiwa, dalam bentuk makhluk-makhluk gaib. Dari data yang telah dikumpulkan, terdapat satu fungsi sosial sebagai sistem proyeksi khayalan (halusinasi). Berikut ungkapan yang berfungsi sebagai proyeksi khayalan (halusinasi).

Data 4. (#13)

Kalau anak ketek tu poi kalua harus dibuek an panangka e, bia jan konai polosik

(“Kalau anak kecil keluar, harus diberi penangkalnya, biar jangan terkena pelesit”)

Ungkapan larangan tersebut berfungsi sebagai sistem proyeksi khayalan atau halusinasi seseorang dalam bentuk makhluk-makhluk halus dari alam gaib yang berasal dari halusinasi seseorang. Masyarakat percaya bahwa saat membawa anak kecil keluar rumah, anak tersebut harus membawa penangkal. Penangkal tersebut berguna untuk melindungi anak kecil dari palasik. Palasik dipercaya masyarakat sebagai manusia yang mempunyai ilmu hitam tingkat tinggi. Biasanya pelesit memakan anak bayi dan juga plasenta yang sudah dikubur setelah melahirkan tergantung dari jenis pelesit itu sendiri.

c). Sebagai Pendidikan

Data 5. (#1)

"Urang nan mangandung jan duduak juo di muko pintu, tasompeaanak beko"

("Orang yang hamil jangan duduk di depan pintu, terhambat keluar anak nanti")

Fungsi ungkapan larangan sebagai mendidik adalah ungkapan yang disampaikan bermaksud untuk mendidik atau memberitahukan sesuatu yang belum diketahui. Fungsi dari ungkapan larangan diatas untuk mendidik agar jangan duduk di depan pintu, karena pinu digunakan sebagai jalan keluar masuk. Masyarakat Kanagarian VII Koto Talago percaya dengan ungkapan larangan tersebut. Dengan unkaplan larangan tersebut masyarakat Kanagarian VII Koto Talago mengajarkan kita agar tidak duduk di depan pintu. Masyarakat menjadikan ungkapan larangan ini sebagai fungsi untuk mendidik.

d). Melarang

Data 6. (#8)

"Urang mangandung deh, ndak buliah makan kalang ayam, kok nyo makan juo, ijau bibia anak nye pas laia"

("Orang hamil tidak itu tidak boleh makan ampela ayam, kalau dia makan juga, hijau bibir anak itu waktu lahir)

Ungkapan kepercayaan lebih dominan untuk melarang orang hamil dalam melalukan sesuatu. Dari ungkapan larangan diatas, masyarakat melarang orang hamil untuk melarang makan ampela ayam. Hal ini dilarang karena saat hamil sebaiknya memakan makanan yang mengandung gizi yang baik untuk anak yang sedang dkandung. Meskipun ungkapan larangan ini tidak bisa diterima oleh akal manusia, namun ungkapan larangan ini berpengaruh dalam melarang orang hamil untuk memakan makanan tersebut.

D. Simpulan

Dari hasil penelitian ungkapan larangan mengenai masa hamil, masa melahirkan, dan kanak-kanak masyarakat di Kanagarian VII Koto Talago Kecamatan Guguak Kabupaten Limo Puluah Koto ditemukan 64 data mengenai ungkapan larangan. Data mengenai masa hamil diperoleh sebanyak 34 data, mengenai masa melahirkan sebanyak 14 data, dan masa kanak-kanak diperoleh sebanyak 15 data. Ungkapan berdasarkan strukturnya terbagi atas struktur dua bagian yang terdiri dari sebab akibat, dan struktur yang terdiri dari tiga bagian yang terdiri dari tanda-tanda (sign), perubahan dari suatu keadaan ke keadaan lainnya (conversion), dan akibat (result). Selain struktur, terdapat fungsi sosial mengenai masa hamil, masa melahirkan, dan masa kanak-kanak yang berguna sebagai penebal keyakinan dan keagamaan, sebagai khayalan, sebagai sarana untuk mendidik, sebagai bentuk larangan, dan sebagai sarana hiburan.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, disarankan agar masyarakat Kanagarian VII Koto Talago Kecamatan Guguak Kabupaten Limo Puluah Koto agar tetap menjaga nilai yang terkandung dalam ungkapan kepercayaan masyarakat dan tidak melupakannya. Selain itu diharapkan kepada peneliti Sastra Indonesia untuk terus menggali tentang kebudayaan masyarakat yang sudah mulai dilupakan terkhususnya tentang kepercayaan ungkapan larangan.

E. Rujukan

- Alam, Guntur. 2017. "Struktur dan Fungsi Sosial Tradisi Lisan Kepercayaan Rakyat Ungkapan Larangan Tentang Mata Pencaharian Masyarakat Batak Angkola di Kenagarian Koto Baru Kecamatan Luhak Nan Duo Kabupaten Pasaman Barat". (*Skripsi*). Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNP.
- Anggraeni, Indri. 2018. "Struktur dan Fungsi Sosial Ungkapan Larangan Tentang Tubuh Manusia dan Obat-Obatan di Desa Talago Gunung Kecamatan Barangin Kota Sawahlunto". (*Skripsi*). Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNP.
- Danandjaya, James. 1991. *Folklor Indonesia Ilmu Gosip Dongeng dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Hasanuddin WS. 2016. "The Intangible Cultural Heritage of Minangkabau Traditional Expressions: The Local Wisdom of the Society in Advising and Noble Advising (Warisan Budaya Takbenda Ungkapan Tradisional Minangkabau: Kearifan Lokal Masyarakat tentang Tunjuk Ajar dan

Nasihat-nasihat Mulia). Padang: FBS Universitas Negeri Padang.
<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/humanus/index>.

Hasanuddin WS. 2015. Kearifan Lokal dalam Tradisi Lisan Kepercayaan Rakyat Ungkapan Larangan Tentang Kehamilan, Masa Bayi, dan Kanak-Kanak Masyarakat Minangkabau Wilayah Adat Luhak Nan Tigo. Padang: Universitas Negeri Padang. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/kembara/index>.

Moleong, Lexy J. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nadra dan Reniawati. 2009. *Dialektologi Teori dan Metode*. Yogyakarta: Elmatera Publishing.

Ningsih, Yosi Surya. 2015. "Struktur dan Fungsi Sosial Ungkapan Larangan Tentang Kematian Masyarakat di Nagari Surian Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Solok". (*Skripsi*). Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNP.

Sarman. 2017. "Ungkapan Tradisional Sebagai Sumber Kearifan Lokal (Traditional Expressions as a Source of Local Wisdom)". Bangka Belitung: Kantor Bahasa Kepulauan Bangka Belitung.
<http://jurnal.balaibahasajateng.id/index.php/alayasastra/article>.

Semi, M. Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa Raya.

Suryabrata, Sumadi. 2013. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Suryani, Irma. dkk. 2019. Nilai-nilai yang Terkandung dalam Tradisi Lisan Biduk Sayak Masyarakat Desa Jernih (Values Contained In The Biduk Sayak Oral Tradition Of The Society Of The Jernih Village). Universitas Padjajaran: Fakultas Keguruan dan Ilmu Keguruan. <https://online-journal.unja.ac.id/index.php/titian>.

Wijaya, Satria. dkk. 2018. Ungkapan Kearifan Kultural Tentang Aturan Adat Bujang Gadis dan Kawin dalam Undang-Undang Simbur Cahaya Kesultanan Palembang 1824. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/article/view>